Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan
Vol 20 no. 2 (Oktober), 2023
Available at: stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/index

Der Wille zur Macht

Tinjauan atas Pandangan Nietzsche

Ignasius Ngari
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur
Jl. Yakonde 9 – 12, Abeurpa, Jayapura 99351
Email: bangbri02@gmail.com

***Abstract*:** This article focus on Nietzsche's will to power. It is handled in philosophical analysis by delving into his works and some interpretations. It is found that Nietzsche's concept of the "will to power" lacks a clear and definitive definition, resulting in various interpretations. What particularly stand out are its metaphysical and pragmatic implications. Within this context, a crucial aspect emerges: the will to live must possess a tangible substance or content to avoid becoming a hollow and illusory concept. To sum up, embracing the framework of the will to power becomes a continuous struggle to surpass, transcend, and elevate oneself. Moreover, the fundamental essence of the will to power demands the acceptance of life's diverse facets, which are both necessary and inherently interconnected. Additionally, the will to power assumes significance in the realm of personal development amidst the ever-changing landscape of life, offering convenience while simultaneously challenging and negating all that is detrimental, burdensome, or arduous..

Keywords: kuasa kekuasaan • penguasaan • pelampauan • kehendak •

Der Wille zur Macht merupakan salah satu konsep kunci ketika berbicara tentang Nietzsche. Konsep ini membuat Nietzsche memiliki nama yang buruk karena dikaitkan dengan Nazi Jerman dan pemuliaan terhadap manusia super. Pandangan ini oleh banyak orang diianggap merupakan sebuah penentangan terhadap kekristenan yang berbicara banyak tentang cinta kasih secara khusus tentang mengasihi musuh dan berbahagialah yang lemah.

Sesungguhnya konsep ini sudah dirancang untuk dijadikan proyek besar dengan judul sama yakni *Der Wille zur Macht.* Hal ini sudah diindikasikan dalam *Genealogi dari Moral-Moral* (1887 §27).

https://doi.org/
open access article under the CC–BY license

Nietzsche berujar,

> "Hal ini akan digeluti secara lebih penuh dan serius dalam hubungan lain (dengan judul *Tentang Sejarah Nihilisme Eropa* yang untuknya saya mengarahkan kamu pada sebuah karya yang Nietzsche sedang kerjakan, *Kehendak Berkuasa, sebuah Percobaan untuk Mengevaluasi Ulang Semua Nilai.*"

Konsep yang semula dirancang menjadi sebuah karya besar ditinggalkan atau tak diselesaikan setahun kemudian. Ia mengerjakan proyek yang lain yaitu karya besar empat bagian dengan judul *Mengevaluasi Semua Nilai.* Seperempat bagian dari karya ini telah diselesaikan dengan sub judul *Anti-Kristus.* Akan tetapi sakit parah yang dideritanya (1889) membuat semua proyek ini tak dilanjutkan.

Setelah kematiannya, saudarinya, Elisabet Fȍster Nietzsche dan temannya, Peter Gast mengumpulkan dan mengedit semua catatan Nietzsche. Karya-karya tersebut lalu diterbitkan sebagai karya Nietzsche. Salah satunya berjudul *Der Wille zur Mach*t dengan 1067 bagian termasuk catatan aslinya. Sayangnya karena agenda politik Nazi dari saudarinya, banyak bagian tulisan Nietzsche yang dihilangkan. Penggiringan menuju arah politis ini menyebabkan pada awalnya Nietzsche dihubungkan dengan Nazi Jerman dan Fasisme. Kesalahan ini kemudian dikoreksi oleh Walter Kaufman (1921-1980), R. J. Hollingdale (1930-2001) dan Georges Betailles (1897-1967) (R. Hollingdale, 199: 308)

Konsep yang lekat dengan filsuf besar ini tidak definisikan secara jelas oleh Niezsche sendiri. Akibat dari tiadanya definisi yang jelas dan tiadanya sebuah karya utuh yang orisinil berkaitan dengan konsep ini, tak mengherankan hal-hal ini mengundang berbagai penafsiran tentang apa yang dimaksudkan dengan konsep ini. Sebelum masuk pada penafsiran tentang maksud dari *der Wille zur Macht* ini, dalam tulisan ini akan dilihat terlebih dahulu letak konsep ini dalam karya-karya Nietzsche dan kemudian ditelusuri apa maksud dari konsep ini dalam berbagai macam tafsiran. Konsep ini akan dianalisis dan kemudian ditarik relevansinya dalam kaitan dengan kehidupan dalam dunia yang mulai dikuasai oleh *artificial intelligence.*

Indikasi-Indikasi dalam Karya-Karya Nietzsche

Untuk membuat konsep *der Wille zur Macht* menjadi lebih jelas, ia harus ditempatkan dalam petunjuk-petunjuk yang terletak dalam karya Nietzsche

https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.153
open access article under the CC–BY license

sendiri, sebelum dikumpulkan sebagai karya tersendiri oleh saudarinya. Berikut ini akan disajikan indikasi-indikasi itu dalam tabel.

No.	Karya-Karya	Pandangan
	Manusia Terlalu Manusia, (1878: §44, § 55,) dan *Waktu Fajar* (1881, §113,§367)	• Nietzsche berbicara tentang *machgelust* atau hasrat akan kuasa. Hasrat itu ditunjukkan lewat ucapan terima kasih. Terima kasih itu semacam protes ringan terhadap anggapan bahwa yang melakukan sesuatu pada kita lebih berkuasa dari kita. Mengeluh dan merengek juga merupakan ekspresi tentang masih adanya kuasa untuk memaksa orang lain berbelas kasihan. Hasrat berkuasa ini dimiliki oleh yang berkuasa maupun yang lemah. • Hasrat ini pun dimiliki oleh orang yang menyangkal kehidupan itu sendiri (askese). Mengikuti cara berpikir Yunani, orang menghasrati kekuasaan daripada kegunaan. Catatan-catatan ini adalah indikasi psikologi tunggal yaitu kehendak berkuasa.
	Ilmu yang Gembira, Bagian 13, Bagian, 5 §349	• Kehendak berkuasaan dimiliki hanya oleh yang memiliki akal. Ia melanjutkan juga gagasan tentang kesenangan pada hasrat berkuasa bahkan lewat tindakan yang kejam. • Kehendak berkuasa adalah insting untuk memperluas kuasa.
	Demikian Sabda Zarathustra, Bagian. 1, *Seribu Satu Tujuan*; bagian 2, *Pelampauan Diri* dan *Penebusan.*	• Daftar kemuliaan bergantung pada setiap orang. Lihat! Ini adalah daftar kemenangan mereka; Lihat itu adalah suara *kehendak untuk berkuasa.* (Pertama kali *der Wille zur Macht* dipakai). • Di mana saja aku temui mahluk hidup, di sana aku temui *kehendak untuk berkuasa*, bahkan dalam kemauannya seorang hamba aku temui kemauan untuk menjadi tuan. • Siapa yang telah mengajarkannya perdamaian

https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.153
open access article under the CC–BY license

		dengan waktu, dan sesuatu lebih tinggi dari semua perdamaian? • Sesuatu yang lebih tinggi daripada setiap perdamaian adalah kehendak yang menghendaki *kehendak untuk berkuasa:* "Siapa yang mengajarkannya menghendaki kemunduran?"
	Pelampauan yang Baik dan Jahat, (11 Aforisme: §22, §23, §36, §44, §51, §186, §198, §211, §227, §257, §259)	Salah satu poin penting di dalamnya adalah bahwa memperlakukan orang lain setara adalah tanda kehendak untuk berkuasa.
	Anti Kristus, §2	"Apa yang baik? Apa yang mempertinggi perasaan berkuasaa, kehendak untuk berkuasa, kuasa itu sendiri ada pada manusia. Apa yang buruk? Semua yang berasal dari kelemahan. Apa itu kebahagiaan? Perasaan bahwa kuasa meningkat - penolakan diatasi."

Definisi Kehendak Berkuasa

Konsep kehendak berkuasa muncul dalam *Thus Spoke Zarathustra* dengan indikasi yang sangat kuat: "Di mana ada kehidupan di situ ada kehendak untuk berkuasa. Setiap organisme memilikinya dan masing-masing akan mengorbankan segalanya untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar" (Prologue bag. 3)

Kehendak berkuasa berkaitan erat dengan mengatasi diri (*self-overcoming*). Artinya batasan-batasan perlu dihadapi dan dikalahkan agar terwujud pembebasan dan perealisasian diri yang makin penuh. Orang perlu mengatasi manusia terakhir, sebagai manusia massa, takut dan malas. Ia perlu menjadi manusia atas yang berani menghadapi resiko yang menentangnya untuk menjadi lebih. Dalam *Ilmu Yang Gembira,* Nietzsche berpandangan: "Percayalah padaku! Kunci untuk menuai dari keberadaan buah yang paling berlimpah dan kegembiraan yang paling besar adalah hiduplah secara berbahaya" (§283). Hampir tak ada orang yang tak hidup penuh sakit dan derita dalam hidupnya. Hal itu perlu dialami agar kita dapat menertawai hidup kita sendiri yang setengah-setengah, yang baik dan yang buruk bergantian menimpa kita. Kita tak hidup dalam sebuah dimensi yang sejalan dengan

https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.153
open access article under the CC–BY license

hasrat positif kita. Dengan menghadapinnya dan kemudian melampaui kita dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran kita kemudian. Hal itu digambarkan Nietzsche dengan memanjat gunung yang pada akhirnya membuat kita dapat menertawai 'penghalang' yang riil dan semu (*Thus Spoke Zarathustra,* bagian *Reading and Writing*).

Kehendak berkuasa, selain berkaitan dengan pelampauan diri, ia terkait juga dengan sublimasi (*sublimierung*). Salah satu penerjemah Nietzsche, R. J. Hollingdale berpandangan: orang-orang yang dikagumi adalah mereka yang kehendak berkuasanya sangat kuat tetapi disublimasi ke dalam kreativitas. Ini adalah cara yang oleh Walter Kaufman dipandang sebagai proses untuk mengatasi dan mengontrol rangsangan (Hollingdale, 1999: 162 & Kaufman, 1974). Nietzsche mencontohkannya dalam bermusik sebagai cara lain membuat anak (*Der Wille zur Macht* §800). Buah dari filsuf yang tak menikah bukan anak tetapi hal lainnya seperti sedikit keabadian (*Genealogi Moral,* 3 §8). Di dalamnya Nietzsche menegaskan bahwa hasrat-hasrat dasariah itu tak perlu diingkari, ditolak, dan dibasmi sebagaimana yang disinyalir dalam kekristenan. Dorongan dasariah tak perlu diperangi tetapi dikuasai. Penguasaan ini merupakan puncak dari kekuasaan manusia. Mensumblimasikannya membuat kita menjadi manusia yang integral dan sublimasi sendiri adalah sarana utama untuk itu (Gemes, 2009: 48-49).

Kehendak Berkuasa adalah kehendak yang paling mendasar. Kehendak ini dipandang sebagai konsep yang lebih kuat dari *kehendak untuk hidup* dari Schopenhauer (1788-1860). Dalam *kehendak untuk hidup* ditegaskan bahwa kehendak adalah unsur dasar segala yang ada yang kita ketahui bukan sebagai fenomena tetapi kita tahu secara langsung dari dalam diri kita. Kehendak ini adalah sebuah dorongan liar dan tak bertujuan yang menuntut pemuasan tak henti. Akibatnya hidup kita menderita. Penderitaan ini harus diatasi dengan upaya estetis dan asketis. Nietzsche tak menyetujui pandangan ini karena beberapa alasan. Pertama, jika anda sudah memiliki kehidupan, menghendakinya adalah sesuatu yang sudah tidak berguna lagi. Menghendaki adalah tanda bahwa anda kekurangan. Yang kurang adalah kehendak untuk berkuasa. Kedua, kehendak itu dalam segala dimensinya berorientasi untuk berkuasa, secara khusus pelampauan atas keterbatasan dan ketidakbertujuan diri pada sebuah kemajuan yang makin meningkat. Ketiga, kehendak yang memberi gambaran pesimistik pada hidup jelas membuat orang menderita. Namun penderitaan adalah kenyataan alamiah dalam kehendak berkuasa. Hanya melalui keberanian untuk menanggung derita orang dapat merealisasikan kehendak berkuasa. Anti-tesis dari kehendak untuk berkuasa yakni ketidaknyamanan. Ia memberikan apresiasi terhadap keadaan ini. Hal ini ditegaskan secara jelas dalam *Ilmu yang Gembira* §12: "….Bahwa dia yang

https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.153
open access article under the CC–BY license

ingin sebuah eforia yang setinggi langit harus juga siap bersedih hingga mati." Hal ini tidak akan membuat orang terbunuh tetapi membuatnya menjadi lebih kuat. "Apa yang tidak membunuhmu membuatmu lebih kuat." (*Senjakala Berhala, Peribahasa dan Panah*, §8.) Kehendak untuk hidup sebagai hal yang paling dasariah amat menonjol dalam pemikiran Darwianian dengan evolusinya. Sementara kaum anti Darwinian, seperti Dumont, Roux, Nageli dan Rolp, ditegaskan bahwa adaptasi dan perjuangan untuk selamat bersifat sekunder terhadap kehendak untuk berkuasa. Ia memandang rendah upaya pemeliharaan diri *(self-preservation)* atau yang paling adaptif adalah yang paling selamat (Herbert Spencer) yang kemudian akan mewariskan kekuatan ini pada generasi berikutnya. Dalam *Ilmu yang Gembira* §349 dinyatakan,

> "Menginginkan pemeliharaan diri adalah ekspresi kecemasan ekstrim, ekpresi keterbatasan dari kekuatan dasar hidup yang sejati yang bertujuan untuk meluaskan kekuasaan dan dalam keinginan ini kerap kali berisiko untuk dan bahkan mengorbankan pemeliharaan diri […] Pergolakan bagi eksistensi diri hanyalah sebuah pengecualian, sebuah pembatasan sementara dari kehendak hidup; Pergolakan besar dan kecil selalu menentukan superioritas pertumbuhan dan perluasan serta kekuasaan, selaras dengan kehendak berkuasa, yang hanyalah kehendak hidup."

Gagasan ini ditegaskan lebih lanjut dalam *Pelampauan yang Baik dan Jahat* (1886 §13) bahwa hidup hanyalah kehendak untuk berkuasa. Ini merupakan sebuah insting yang amat fundamental dalam hidup (*Ilmu yang Gembira*, 1887). Jadi hidup bukanlah sebuah perjuangan untuk *survive* tetapi sebuah kehedak untuk berkuasa (*Kehendak Berkuasa* §688).

Dalam kaitan dengan kekuatan dasar hidup yang ditegaskan di atas, Nietzsche membedakan dengan jelas kekuasaan (*Macht*) dan kekuatan (*Kraft*). Pertama-tama baik kekuasaan maupun kekuatan, materilah yang menjadi pusat dari keduanya. Ini muncul dalam karya *Kemunculan Abadi yang Sama* yang menjelaskan tentang lingkaran dari perjuangan abadi dan kekuatan untuk menyelesaikan. *Kraft* berkaitan dengan kekuatan yang dijalankan oleh mereka yang memilikinya. *Macht* berurusan dengan sublimasi dan pelampauan diri demi tujuan kreatif. Pada *Kraft* terdapat dinamika yang mirip dengan *der Wille zum Leben* (kehendak untuk hidup) yakni ada dinamika sebagai konsekuensi kehidupan. Karena itu, ia mengarah pada berbagai bentuk kehendak seperti kehendak akan kesenangan (Freud), kekuasaan (Adler) dan pengertian (Frankl). Macht berurusan dengan dinamika kreatif yang memiliki tujuan tertentu. Ini berurusan dengan upaya-upaya penciptaan realitas baru sebagai perpanjangan dari pembentukan, pemajuan dan pelampauan diri.

https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.153
open access article under the CC–BY license

Jadi, dapat dikatakan bahwa kehendak berkuasa adalah kehendak yang jauh lebih mendasar dari kehendak untuk hidup. Kehendak ini berurusan dengan pengatasan segala rintangan dan pembentukan diri menuju sebuah eksistensi yang lebih luhur.

Upaya Hermeneutis

Karena *der Wille zur Macht* muncul di berbagai karya Nietzsche dan ia tidak memiliki definisi yang cukup tegas tentangnya. Apa yang dikatakan di atas merupakan apa yang terkait dengan kehendak berkuasa. Ketiadaan pegangan memunculkan berbagai interpretasi yang tidak jarang terdapat pandangan-pandangan yang saling bertentangan. Berikut ini akan dibahas tentang tafsiran-tafsiran itu.

Dari karya yang dikumpulkan setelah kematiannya, *der Wille zur Macht* (§ 1067) tafsiran yang paling kuat adalah bahwa *kehendak berkuasa* adalah kehendak untuk berkuasa dan tak ada yang lain di sampingnya. Namun sifat metafisisnya tak sekuat kehendak untuk hidup karena pendasaran metafisisnya tidak dibangung secara kokoh, malahan disebarkan sebagai aforisme di berbagai karyanya.

Selain tafsiran dan kritik atas sifat metafisisnya, terdapat pandangan yang melihat kehendak berkuasa sebagai bentuk dari kekuasaan sosial, psikologis dan kosmik. Pandangan kekuasaan sosial disebut darwinisme sosial. Dalam pandangan ini, *der Wille zur Macht* merupakan sebuah pencarian besar akan kekuasaan. Model ini ditentang oleh Heidegger, Deluze, dan Derrida. Bagi Heidegger (1889-1976) kekuasaan fisik dan sosial bukan yang Nietzsche maksudkan. Dengan merujuk pada karya Nietzsche *Nachlass* (1880:206) ditemukan kekuasaan pada orang biasa yang tidak mencari kekuasaan, sementara mereka yang mencari kekuasaan sesungguhnya mereka adalah orang lemah. Akan tetapi, tafsiran Heidegger ini dikritik oleh Montinari dalam *Friedrich Nietzsche* (1974: 121) sebagai Nietzsche yang makro karena melihat kekuasaan terlalu jauh.

Giles Deluze (1925-1995) dalam karyanya *Nietzsche dan Filsafat* (1962: 151) berpandangan bahwa kehendak berkuasa tidak berurusan dengan kekuasaan tertentu sebagaimana yang banyak disinyalir dalam tradisi filsafat politik Machiavelli dan Hobbes. Kehendak berkuasa berurusan dengan deskripsi atas realitas beragam, berubah dan dinamis. Ini adalah realitas kehidupan yang ditandai dengan berbagai perubahan karena karya kreatif atau penciptaan. Adapun, Derrida (1930-2004) dalam karya *Spurs: Nietzsche's Style* (1979) berpandangan bahwa kehendak berkuasa dari Nietzsche itu tidak

https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.153
open access article under the CC–BY license

stabil dan penuh pertentangan. Hal ini disebabkan karena sudut pandang dan konteksnya yang kerap berubah. Karena itu kehendak berkuasa lebih menimbulkan pertanyaan daripada memberikan jawaban. Namun satu hal yang pasti bahwa kehendak berkuasa adalah sebuah realitas otonom yang menopang semua aspek kehidupan.

Selain itu, dalam pandangan Burnham Douglas (2006), kehendak berkuasa tidak hanya merupakan penyempurnaan diri manusia tetapi juga dominasi yang lain. Baginya dalam *Beyond Good and Evil* pelestarian diri bukan dorongan utama dari pengada organis. Kehidupan itus sendiri adalah kehendak berkuasa. Pelestarian diri adalah satu dari akibat tidak langsung. Manusia tidak menghendaki kesenangan atau ketidaksenangan tetapi meningkatkan kuasa. Halangan adalah hal mutlak bagi kehendak untuk berkuasa.

Analisis

Terlepas dari segala penafsiran, apa yang ditampilkan Nietzsche merupakan sebuah penggambaran tentang kekuasaan sebagai penguasaan, pengarahan, perjuangan, pelampauan dan pencapaian diri.

Kekuasaan adalah kenyataan yang bersifat meluas dan mendalam. Ia meliputi sebuah organisme dan menembus hingga ke kondisi internal dari organisme. Dalam apapun tingkah laku, kekuatan penggerak adalah kuasa. Kehidupan sendiri adalah sebuah perjuangan untuk memperluas kekuasaan. Kebahagiaan adalah konsekuensi dari perluasan kekuasaan. Kekuasaan adalah segalanya yang kepadanya semua berasal dan mengarah serta berjuang untuk meningkatkannya.

Kuasanya lebih bersifat individual bukan sosial politik. Kuasa berarti pemajuan eksistensi yang makin hari makin maju dan meningkat. Bahwa ada dimensi sosial politik, hal demikian tidak merupakan tujuan utama, atau kekuasaan itu bersifat sekunder.

Dalam analisis berikut ini akan diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai sebuah gugatan terhadap pemaknaan terhadap kekuasaan disajikan di atas.

Pertanyaan pertama, apakah kekuasaan yang menjadi penopang atau dasar dari semuanya? Tentu hal ini tak bisa diterima. Kekuasaan sifatnya sekunder terhadap keberadaan. Ini sudah terlihat dalam pandangan bahwa materi merupakan pusat dari kekuasaan dan kekuatan. Materi merupakan nama dari pengada fisik saja. Jika ditempatkan dalam metode Leibniz bahwa

https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.153
open access article under the CC–BY license

hal yang kompleks harus dianalisis menjadi hal yang sederhana. Jika yang sederhana masih bersifat kompleks maka hal itu harus dijadikan lebih sederhana. Dengan metode seperti ini, kita akan dihantar pada penopang dasarnya yaitu materi. Materi adalah sesuatu yang dapat diperluas dan dibagi. Jika materi harus disederhanakan dari kompleksitasnya maka kita harus sampai pada materi yang tak diperluas dan tak terbagi. Itu berarti ia bukan materi lagi. Konsekuensinya adalah bahwa dasar dari semuanya bukanlah sesuatu yang sifatnya materiil lagi. Dari sini dapat dilihat bahwa kekuasaan pada dasarnya bukan merupakan sebuah pengada tetapi sebuah sifat yang melekat pada pengada. Karena itu, mendasarkan sesuatu pada sifat belaka tampak kurang masuk akal. Paling kurang ia harus mendasarkan diri pada sebuah pengada yang sifatnya primer atau sebuah entitas tersendiri, bukan sebuah sifat yang dikonstruksi menjadi sebuah benda.

Pertanyaan kedua, jika kekuasaan sosial politik bersifat sekunder, apakah prioritasnya adalah kekuasaan internal? Kekuasaan ini berurusan dengan pemajuan diri. Bagaimana dengan pemajuan yang sifatnya sosial sebagai konsekuensi dari realisasi dan perluasan dari kekuasaan internal? Apakah kekuasaan sosial itu selalu bersifat negatif, dan bahwa musuh yang perlu ditaklukan pertama adalah insting liar yang mencoba hadir untuk menentukan si subyek? Analisis lebih lanjutnya adalah bahwa terdapat kemungkinan bahwa kekuasaan sosial politik dipandang sebagai kekuasaan yang tidak terlalu penting. Padahal kekuasaan yang dijalankan dalam komunitas yang bermula dari keluarga pada dasarnya adalah sebuah perintah positif untuk kebaikan. Kemudian, kekuasaan sosial politik bukanlah sesuatu yang terlepas atau berdiri sendiri dari penguasaan diri. Semakin orang bisa menguasai kondisi internal semakin ia dapat menguasai kondisi eksternal. Namun hal ini tetap akan mengundang pertanyaan lanjutan. Apakah kekuasaan sesungguhnya berdinamika demikian atau Nietzsche hanya tidak berminat pada kekuasaan sosial politik? Secara riil beberapa kemungkinan dapat terjadi. Pertama, ada yang penguasaan diri yang bagus dan penguasaan sosial juga demikian. Kedua, ada pula yang penguasaan dirinya bagus tetapi penguasan sosialnya lemah. Ketiga, ada pula yang sebaliknya, penguasaan dirinya lemah tetapi penguasaan sosialnya bagus. Jadi, kekuasaan pribadi dan sosial bisa berkesinabungan tetapi bisa saja terbagi dengan tingkat pencapaian yang berbeda.

Saya pun setuju bahwa kekuasaan itu hadir pada apa saja, pada siapa saja dan pada cara yang tampak tak berdaya pula. Apa yang merintangi dalam tataran tertentu tak dibiarkan mendominasi dan merapuhkan orang. Orang mungkin tampak lemah tetapi selalu ada hal yang selalu ingin dikuasai. Artinya selalu ada hal yang ingin didorong lebih maju. Orang tak nyaman

https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.153
open access article under the CC–BY license

dalam ketidakberdayaan sama sekali. Orang pun sekali-sekali memperjuangkan penguasaan pada hal tertentu.

Pertanyaan ketiga, apakah hanya kekuasaanlah yang dicari? Kebahagiaan dipandang sebagai perluasaan dari kekuasaan atau kebahagiaan adalah konsekuensi dari dorongan dasariah yaitu kehendak untuk berkuasa. Dalam aras pemikiran demikian kehendak akan kebenaran atau makna dan kehendak akan kehidupan atau *self preservation* adalah pengejawantahan dari kehendak untuk berkuasa. Hidup dinamai sebagai perjuangan dalam apapun resiko untuk menguasai.

Pertanyaan keempat, mungkinkah kehendak untuk berkuasa hanyalah bersifat personal, psikologis dan biologis semata? Kita adalah manusia sosial. Kita selalu sudah ada di atau terlempar ke dalam komunitas yang memiliki tradisi dan pandangan dunia tertentu. Menjadi diri dalam komunitas ini mau tak mau orang perlu mengambil sikap terhadap kenyataan komunal ini. Karena itu, kehendak berkuasa yang sifatnya personal itu perlu melibatkan kekuasaan yang sifatnya sosial. Kita hidup dalam lingkungan yang dewasa ini dipenuhi dengan penentuan sosial, institusional, struktural dan sistemik yang sifatnya maya dan digital. Jika kita tak masuk ke dalamnya, kita menjadi manusia kalah dan terisolir dalam ranah sosial. Karena itu, kehendak untuk berkuasa yang sifatnya personal hanya akan menjadi sebuah kepatuhan sosial, sebab yang akan dihadapi adalah halangan, tantangan dan kesulitan yang sifatnya digital. Untuk tak diganggu secara personal orang perlu beradaptasi secara baik dengan dunia digital ini. Haruskah kita hanya berkuasa dalam model kepatuhan digital ini? Tentu saja hal ini bukan sesuatu yang kita inginkan. Kita perlu juga untuk mempertanyakan kehendak berkuasa yang sifatnya personal di hadapan kekuasaan sosial yang begitu kuat menembus dinamika harian kita. Kehendak berkuasa yang sifatnya personal akan tak berarti jika tidak diletakan dalam pertanyaan dan penantangan terhadap kekuasaan sosial yang demikian merebak dan merasuki kehidupan ini.

Pertanyaan kelima, di hadapan kematian, apakah kehendak berkuasa tetap relevan? Kematian, bahkan kegilaan yang dihadapi Nietzsche, mendemonstrasikan bahwa kehendak berkuasa itu ada akhirnya. Namun ini mengisyaratkan bahwa meski kita diperhadapkan ketidakberdayaan dan ketiadaan, selagi ada, kehidupan perlu bukan sekedar untuk dilestarikan tetapi dimajukan secara terus menerus. Setelah itu, kehidupan hanyalah sebuah memori tentang dinamika pelampauan. Di balik dinamika pelampuan, tersimpan pemaknaan dan kegembiraan, meski kesedihan pernah dan senantiasa menjemput. Jadi kehendak untuk berkuasa bisa dikatakan sebagai pencarian dan penyematan makna pada dinamika yang disebut sebagai

https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.153
open access article under the CC–BY license

kehendak berkuasa. Dinamika yang memberi arti inilah yang memberikan kita kegembiraan atau lebih tepat kebahagiaan.

Relevansi

Kehendak berkuasa bisa dimanipulasi seperti yang dibuat oleh saudarinya, Elisabeth Fȍster Nietzsche, untuk kepentingan politik ultra-nasionalis Jerman. Tekanan pada kekuasaan perlu memperhatikan sifat dasariah dari kehendak berkuasa dari Nietzsche yakni pengatasan diri *(self-overcoming)*, sebab jika kekuasaan ini diletakan dalam sifatnya yang sosial politik maka hal itu akan membuat orang meresikokan apa saja untuk memenangkan diri di hadapan orang lain. Orang lain harus dikalahkan, sehingga diri sendiri mendominasi, mempengaruhi dan menentukan. Diri tidak hanya tidak ditentukan oleh insting liar tak bertujuan tetapi tidak ditentukan oleh siapapun. Dalam ranah sosial politik, pertarungan dan kompetisi akan merajalela dan berubah menjadi tendensi sosial yang bisa melupakan dimensi inti penguasaan atas diri *(self-mastery)*.

Kehendak berkuasa yang sifatnya pengatasan atau pelampuan diri *(self-overcoming)* bermanfaat dalam dunia yang serba mudah dan gampang ini. Orang gambang berbicara hal-hal besar, tetapi gaya dan mentalitas merujuk pada kebutuhan akan *healing*. Hidup seakan-akan sebagai derita yang perlu disingkirkan dan ditinggal-pergi. Padahal *de facto* hidup itu hanya mudah di satu sisi tetapi sulit di sisi lain. Keduanya perlu didamaikan dalam perjuangan hidup orang. Kehendak berkuasa adalah kehendak yang bukannya melarikan diri dari kesulitan tetapi yang mengangkat, menjalani dan memanfaatkan kesulitan sebagai penguat dan pelontar kemajuan diri.

Kini hidup serba mudah dalam berbagai hal. Pendidikan menjadi semakin terbuka kepada semua orang dan dengan metode yang semakin terakses dan terpakai dengan sangat mudah. Namun pada saat yang sama hidup itu mengalir dalam potongan-potongan narasi dalam model *tik-tok*. Ia mengalir dalam miliaran tema dan isi. Orang dapat terjebak dalam aliran yang memang mengasyikkan tetapi kemudian menyesatkan kita dari hari yang sesungguhnya mesti efektif. Karena itu, di hadapan berbagai kemudahan yang menyajikan kemudahan satu dengan kemudahan lain, orang perlu menguasai dirinya. Ia perlu menentukan arahnya agar kehendak yang telah menjadi realitas kosmik yang menggiring kita ditekuk menjadi realitas kita dengan tema, isi dan tujuan yang dikreasi oleh kita sendiri. Jika kita terjebak dalam mudahnya hidup dan pelarian dalam berbagai wisata nan gembira, waspadalah terhadap arusnya yang asyik tetapi mengkonsumsi hari, minggu, bulan dan tahun-tahun hidup kita. Kewaspadaan hanya berarti jika kita

https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.153
open access article under the CC–BY license

memproklamirkan kehendak untuk menguasai diri dengan tujuan dan isi yang mau kita capai.

Kehendak berkuasa ini bermanfaat dalam dunia yang berkecenderungan didominasi oleh pengkopian (*copy*) dan berbagi kopi (*share*). Nietzsche tak menyukai masyarkaat menjadi kelompok kawanan. Kawanan adalah sebuah kelompok yang bergerak dalam barisan dan arah yang sama. Orang tidak memiliki alternatif dan tidak bisa mandiri. Otonomi pribadi menjadi aneh dan bahkan berbahaya. Padahal sebuah kreativitas dan alternatif hanya dapat lahir jika orang dibiarkan dan dimampukan untuk sendiri dan menciptakan. Jika orang dibiarkan mengikuti massa, pertanyaan massa didorong dan digerakkan oleh apa? Massa kini digerakkan oleh oligarki, sebuah kekuasaan politik dalam gandengan bahkan genggaman kekuatan ekonomi. Kekuatan ekonomi yang merambah politik menentukan dinamika politik dan realitas harian. Orang tak lain daripada melayani kepentingan politik ekonomi yang dengan cara sendiri bermetaforsis dalam keinginan individu, yang tidak lain adalah keinginan ekonomi politik yang sifatnya neoliberal kapitalistik. Dampak lebih lanjut adalah kehidupan sosial yang adil dan beradab tak kunjung menemukan perwujudan yang makin maju, sebab ide dasar kekuasaan politik ekonomi adalah pemeliharaan kekuasaan yang bernilai ekonomis untuk segelintir orang untuk waktu yang tak berkesudahan. Karena itu, apa yang paling diperlukan dalam kondisi seperti ini, adalah kemampuan untuk membaca kecenderungan sosial atau massa dan kemampuan untuk keluar dari sistem yang menciptakan kita menjadi manusia massa. Dalam ranah ini orang betul harus berani melawannya agar ia sendiri dapat menjadi diri yang makin maju.

Kesimpulan

Kehendak berkuasa merupakan pandangan Nietzsche yang tidak didefinisikan dengan cukup jelas. Ini merujuk pada karya setelah kematian yang disatukan dan diedit oleh saudarinya, yang didesain untuk memiliki nada yang sifatnya politis. Beberapa filsuf mencoba menempatkannya secara lebih sesuai dengan roh Nietzsche yang tidak mengarahkan tendensi pada kepentingan politik.

Kehendak berkuasa kemudian ditafsirkan dalam keragaman makna. Maknanya bersifat metafisis, epistemik, sosial-politik, psikologis dan fisik. Bagi kami yang paling menonjol adalah sifatnya baik yang bernada metafisis maupun yang pragmatis. Bahwa hidup tidak lain adalah kehendak berkuasa merupakan sebuah nada metafisis yang mau mengembalikan kenyataan pada sebuah kata sederhana yang memiliki nilai universal dan terintegrasi. Namun

https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.153
open access article under the CC–BY license

darinya tampak bahwa nilai metafisisnya tidak sekuat pandangan Schopenhauer dalam konsepnya tentang kehendak untuk hidup. Hidup adalah sebuah perjuangan untuk mengintegrasikan, mengontrol dan mengarahkan keterbatasan-keterbatasan sebagai gerbang dan pijakan untuk melontarkan diri pada sebuah penguasaan dan pelampauan diri. Hidup bukanlah sebuah kenyataan yang perlu dipelihara secara terus menerus tetapi hidup itu sesuatu pemajuan yang berekonsiliasi, berintegrasi dan mensinergikan segala yang ada pun kelemahan dan kelembutan untuk pemajuan diri.

Gagasan ini tak bisa tidak metafisis tetapi sekaligus pragmatis. Sifat pragmatisnya tak bisa tidak mengantarkan kita pada sifat sosial dari kekuasaan. Karena diri yang menghendaki penguasaan adalah diri yang terlahir dalam kenyataan penguasaan-penguasaan sosial hingga ke dalam tubuh. Karena itu, kehendak berkuasa perlu peka terhadap penguasaan sosial agar kemudian dinamika kekuasaan sosial yang berdaya paksa hingga ke kondisi psikologis orang dapat dikenal dan dihadapi. Akan tetapi, keperluan akan kehendak berkuasa perlu mewaspadai kenyataan bahwa kekuasaan sebagai dorongan dasariah tidak serta-merta dapat meredusi semua dalam matra kekuasaan. Kekuasaan adalah salah satu aspek penting tetapi hidup lebih dari sekedar penguasaan melainkan juga kebersamaan yang adil dan beradab.

Terlepas dari hal itu, kehendak berkuasa dari Nietzsche bermanfaat bagi pemajuan diri di tengah segala perubahan yang memberikan kemudahan dan sembari penolakan terhadap segala yang sulit dan susah. Hidup yang mudah memberikan ketidaksulitan dalam menjalaninya, namun hidup tak ada yang serba mudah. Ia adalah satu dimensi dari kompleksitas hidup ini. Karena itu, pemajuan diri mengandaikan sebuah kemampuan untuk melewati segala kesulitan, keterbatasan, hambatan, gangguan dan ancaman agar kita dapat memajukan diri.

◈

Daftar Rujukan

Bataille, Georges. 1985. *Nietzsche and the Fascists*. Editor Allan Stoekl, Terjemahan Stoekl, *et. al.* Minneapolis: University of Minnesota Press.

Burnham, Douglas. 2006. *Reading Nietzsche: An Analysis of Beyond Good and Evil*. Montreal: McGill-Queen's University Press.

Deleuze, Gilles. 1962. *Nietzsche et la Philosophie*. Terjemahan Hugh Thomlinson *(Nietzsche and Philosophy)*. New York: Columbia University Press.

https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.153
open access article under the CC–BY license

Derrida, Jacques. 1979. *Spurs: Nietzsche's Styles (Èperons: Les Styles de Nietzsche*). Terjemahan: Barbara Harlow. Chicago: The University of Chicago Press.

Heidegger, Martin . 1979. *Nietzsche,* vol. I-IV. Terjemahan: David Farrell Krell. San Francisco: Harper.

Hollingdale, R. J. 1999. *Nietzsche, the Man and His Philosophy*. Baton Rouge: Louisiana State University Press,

Kaufman W., 1974. *Foreword* in *Truth and Value in Nietzsche: A Study of His Metaethics and Epistemology*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

Kaufman, W. 1974. "Nietzsche and Existentialism," dalam *Symposium: A Quarterly Journal in Modern Foreign Literatures*, v. 28 (1).

Gemes, Ken. 2009. "Freud and Nietzsche on Sublimation," dalam *Journal of Nietzsche Studies,* No. 38, halaman 38-59.

Montinari, Mazzino. 2003. *Reading Nietzsche.* Terjemahan Greg Whitlock. Illiniois: Univeristy of Illinois Press.

Nietzsche, F. 1966. *The Birth of Tragedy* (*Die Geburt der Tragödie,* 1872). Terjemahan Walter Kaufmann. New York: Vintage.

Nietzsche, F. 1886. *Beyond Good and Evil* (*Jenseits von Gut und Böse*). Terjemahan Walter Kaufman. New York: Vintage.

Nietzsche, F. 1996. *Daybreak* (*Morgenröte,* 1881). Terjemahan R, J. Hollingdale. Cambridge: Cambridge University Press.

Nietzsche, F. 1917. *Der Wille zur Macht: Eine Auslegung alles Geschehens*. Leipzig: Alfred Kröner Verlag.

Nietzsche, F. 1986. *Human, All Too Human* (*Menschliches, Allzumenschliches* [vol. 1], 1878 and [vol. 2], 1879-1880). Terjemahan R. J. Hollingdale. Cambridge: Cambridge University Press.

Nietzsche, F. 1995. *On the Genealogy of Morality* (*Zur Genealogie der Moral*, 1887). Terjemahan Carol Diethe. Cambridge: Cambridge University Press.

Nietzsche, F. 1974. *The Gay Science* (*Die fröliche Wissenschaft,* 1882). Terjemahan Walter Kaufman. New York: Vintage.

Nietzsche, F. 1973. *Thus Spoke Zarathustra* (*Also Sprach Zarathustra,* 1885). Terjemahan R. J. Hollingdale, New York: Penguin.

Nietzsche F. 1885. *Seruan Zarathustra.* Terjemahan Budi Anre. Budidharmapustaka.blogspot.

https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.153
open access article under the CC–BY license

Nietzsche, F. 1968. *Twilight of the Idols (Götzen-Dämmerung,* 1889), dengan Anti-Christ (*Der Antichrist,* 1888). Terjemahan R. J. Hollingdale. New York: Penguin.

https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.153
open access article under the CC–BY license